

PERANCANGAN MUSEUM KAIN TENUN IKAT MENGGUNAKAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TRADISIONAL

Didimus Tanga Padira Awang *¹
Endang Setyawati ²

^{1,2} Progam Studi Arsitektur, Fakultas Sain Dan Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta
*e-mail: Umbudimus5@gmail.com ¹, EndangSetyawati@uty.ac.id ²

Abstrak

Perancangan Museum Kain Tenun Ikat di Sumba Timur bertujuan untuk melestarikan warisan budaya lokal sekaligus menjadi sarana edukasi dan promosi budaya tenun ikat khas Sumba kepada masyarakat luas. Kain tenun ikat merupakan identitas budaya masyarakat Sumba yang kaya akan nilai filosofis, simbolis, dan estetis. Sayangnya, eksistensi tenun ikat semakin terancam oleh perkembangan zaman dan minimnya ruang apresiasi yang representatif. Perancangan museum ini menggunakan pendekatan arsitektur tradisional Sumba sebagai upaya mempertahankan karakter lokal dan memperkuat identitas budaya dalam wujud bangunan. Pendekatan tersebut diwujudkan melalui penerapan elemen-elemen arsitektur rumah adat Sumba seperti bentuk atap menara (menara tinggi atau "uma bokulu"), penggunaan material lokal, serta pola tata ruang yang mencerminkan struktur sosial masyarakat Sumba. Metodologi yang digunakan mencakup studi literatur, observasi lapangan, wawancara dengan tokoh adat dan pengrajin lokal, serta analisis kontekstual terhadap lingkungan sekitar. Hasil perancangan diharapkan mampu menjadi wadah pelestarian budaya, media edukasi interaktif, serta destinasi wisata budaya yang berkelanjutan di Sumba Timur.

Kata kunci: museum, tenun ikat, Sumba Timur, arsitektur tradisional, pelestarian budaya

Abstract

The design of the Ikat Woven Fabric Museum in East Sumba aims to preserve local cultural heritage while also serving as a means of education and promotion of Sumba's unique ikat weaving culture to the wider community. Ikat woven fabric is a cultural identity of the Sumbanese people, rich in philosophical, symbolic, and aesthetic values. Unfortunately, the existence of ikat weaving is increasingly threatened by modern developments and the lack of representative spaces for appreciation. The design of this museum uses a traditional Sumbanese architectural approach as an effort to maintain local character and strengthen cultural identity in the form of a building. This approach is realized through the application of architectural elements of traditional Sumbanese houses such as the shape of the tower roof (tower high or "uma bokulu"), the use of local materials, and spatial patterns that reflect the social structure of the Sumbanese people. The methodology used includes literature studies, field observations, interviews with traditional leaders and local craftsmen, and contextual analysis of the surrounding environment. The resulting design is expected to be a forum for cultural preservation, an interactive educational medium, and a sustainable cultural tourism destination in East Sumba.

Keywords: museum, ikat weaving, East Sumba, traditional architecture, cultural preservation.

PENDAHULUAN

Pembangunan museum di Indonesia menjadi isu global yang penting karena museum berperan sebagai pusat pelestarian budaya, pendidikan, dan pariwisata. Beberapa alasan penting terkait dengan urgensi pembangunan museum di Indonesia dalam konteks global adalah:

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, baik dari segi artefak sejarah, seni tradisional, maupun budaya lokal. Museum berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan dan melestarikan warisan ini agar tidak hilang. Dalam konteks global, museum juga membantu memperkuat identitas nasional serta memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia internasional. Dalam mempertahankan eksistensi dan nilai yang terkandung dalam sebuah benda koleksi serta menjaga kondisi fisik benda koleksi perlu dilakukan sebuah tindakan pelestarian. Benda koleksi yang dimiliki museum sudah seharusnya mendapatkan pemeliharaan dan perawatan yang baik. Upaya pemeliharaan dan perawatan menjadi suatu hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dengan benda koleksi. Hal ini menjadi salah satu tugas museum untuk dapat melakukan pelestarian terhadap benda koleksi yang ada didalamnya supaya mengurangi adanya

kerusakan,kehilangan, atau kelapukan yang menyebabkan koleksi tidak dapat digunakan. Pemeliharaan dan perawatan koleksi ini harus dilakukan baik koleksi yang dipamerkan maupun koleksi yang disimpan dalam ruang simpan.

Museum merupakan tempat yang digunakan untuk menyimpandan melestarikan benda – benda peninggalan yang memiliki berbagai nilai, seperti nilai budaya, sejarah, seni, dan sebagainya. Museum menjadi tempat untuk dapat mengenal dan memahami sejarah atau warisan yang terjadi di masa lalu. Pendirian dan pengembangan museum di Indonesia telah berlangsung sejak zaman kolonial. Tujuan pendirian museum setelah kemerdekaan adalah untuk kepentingan serta sarana pendidikan nonformal.

Latar Belakang

Kain tenun ikat Sumba merupakan warisan budaya tak benda yang memiliki nilai sejarah, estetika, dan simbolik tinggi bagi masyarakat Sumba Timur. Namun, perkembangan zaman dan kurangnya wadah representatif untuk pelestarian menyebabkan keberlanjutan tradisi ini semakin terancam. Dibutuhkan ruang khusus yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan pameran, tetapi juga mampu merepresentasikan identitas budaya lokal. Oleh karena itu, perancangan museum kain tenun ikat dengan pendekatan arsitektur tradisional menjadi penting untuk menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara fungsi bangunan modern dengan bentuk, material, dan filosofi arsitektur tradisional Sumba, sehingga menciptakan ruang yang tidak hanya informatif dan edukatif, tetapi juga kontekstual dan berkarakter. Usaha kerajinan tenun ikat Sumba Timur masih berupa usaha rumahan (rumah tangga) dimana tenaga kerjanya sebagian besar berasal dari anggota keluarga terutama ibu dan anak wanita. Umumnya kegiatan dilakukan secara paruh waktu dan produk yang dihasilkan berupa barang jadi yaitu kain, sarung dan selendang.

Latar belakang Permasalahan

Kain tenun ikat Sumba merupakan warisan budaya yang memiliki nilai seni, sejarah, dan filosofi tinggi. Namun, eksistensinya terancam oleh beberapa permasalahan seperti minimnya dokumentasi, kurangnya fasilitas pelestarian, dan berkurangnya minat generasi muda terhadap proses tenun tradisional. Selain itu, belum adanya wadah khusus yang representatif untuk memamerkan, melestarikan, dan mengedukasi masyarakat tentang kain tenun ikat membuat warisan ini rentan dilupakan. Oleh karena itu, pembangunan museum kain tenun ikat di Sumba menjadi penting sebagai pusat pelestarian budaya, edukasi, dan pariwisata.

Permasalahan Khusus

Belum adanya Museum kain tenun ikat yang di jadikan wadah sebagai tempat untuk melestarikan kain tenun ikat yang menjadi warisan budaya lokal.kain tenun sumba timur merupakan warisan budaya turun temurun yang saraf makna filosofis,relegius,dan identitas masyarakat sumba timur.

Tujuan

- a. Tujuan Konsep Perancangan dengan Pendekatan Arsitektur Tradisional
 - Melestarikan Warisan Budaya Lokal
 - Mengangkat nilai-nilai lokal dari tenun ikat Sumba sebagai bagian dari arsitektur bangunan, sehingga tidak hanya menampilkan produk budaya (tenun) tetapi juga mengekspresikan filosofi, tradisi, dan identitas masyarakat Sumba dalam bentuk arsitektur.
- b. Memperkuat Identitas dan Rasa Kepemilikan

Pendekatan arsitektur tradisional akan membuat masyarakat lokal merasa lebih terhubung dengan bangunan tersebut. Elemen-elemen seperti bentuk atap, material lokal, atau pola ruang khas Sumba akan memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap museum.

Sasaran

Museum kain tenun ikat ini diharapkan dapat:

1. Menjadi Wadah Pelestarian Kain Tenun Ikat Sumba

Sebagai tempat koleksi, konservasi, dan pameran kain-kain tenun ikat khas Sumba, museum ini akan memastikan keberlanjutan seni tenun yang telah diwariskan secara turun-temurun.

2. Menghidupkan Makna Filosofis dan Religius Tenun Ikat Bangunan ini tidak hanya memamerkan produk, tetapi juga menampilkan narasi tentang filosofi dan makna spiritual dari motif tenun ikat, sehingga nilai budaya tidak hilang.
3. Memajukan Pariwisata dan Ekonomi Lokal Museum akan menjadi daya tarik wisata yang mempromosikan budaya Sumba. Hal ini berpotensi mendatangkan wisatawan dan memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat sekitar melalui penjualan produk tenun dan kegiatan pariwisata budaya.
4. Menyediakan Ruang Interaksi dan Pengembangan Seni Tenun Dengan menyediakan ruang untuk workshop, pameran, dan event budaya, museum dapat menjadi pusat interaksi antara pengrajin dan pengunjung.

Lokasi Tapak



Gambar 1

Lokasi tapak dan batas tapak

Sumber: Dokumen Pribadi

Tapak berlokasi di Jl. Gatot Subroto Prailiu, Kecamatan kambera, Kabupaten Sumba Timur. Tapak berlokasi di zona perdagangan, jasa, dan wisata kebudayaan. Tapak merupakan lahan kosong yang tidak di fungsi oleh masyarakat dan site tersebut merupakan site kosong berdekatan dengan sawah masyarakat. dengan luas site 6.500m².

Lokasi tapak dipengaruhi oleh ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Sumba Timur yang tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sumba Timur no.12 tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumba Timur dalam Bab 1 Pasal 1 yang berlaku dari 2008-2028 sebagai berikut.

- KDB : 60% x 25.000 m²= 15.000 m².
- KLB : 1,4x 25.000 m²= 35.000 m².
- GSB : Kemunduran 5 meter
- GSB : Kemunduran 3-10 meter

b. Batasan site

Adapun batas lingkungan pada tapak yaitu

- a. Batas Selatan : Area persawahan
- b. Batas Timur : Jl. Gatot Subroto permukiman warga
- c. Batas Utara : Jl. Gatot Subroto Lahan kosong/permukiman warga
- d. Batas Barat : Jl. Gatot Subroto area pertokoan

Kajian Fungsi

Museum merupakan tempat yang digunakan untuk menyimpandan melestarikan benda – benda peninggalan yang memiliki berbagai nilai, seperti nilai budaya, sejarah, seni, dan sebagainya. Museum menjadi tempat untuk dapat mengenal dan memahami sejarah atau warisan yang terjadi

di masa lalu. Pendirian dan pengembangan museum di Indonesia telah berlangsung sejak zaman kolonial. Tujuan pendirian museum setelah kemerdekaan adalah untuk kepentingan serta sarana pendidikan nonformal.

Museum memiliki pengertian secara etimologis dan secara terminologis. Secara etimologis museum berasal dari Bahasa Yunani klasik yaitu "Muze" yang merupakan kumpulan 9 dewi sebagai lambang dari ilmu dan kesenian. Secara terminologis museum dijelaskan oleh beberapa sumber ahli:

- Advanced Dictionary

Museum ialah sebuah gedung dimana didalamnya dipamerkan benda - benda yang menggambarkan tentang seni, sejarah, ilmu pengetahuan, dan sebagainya

- Douglas A.Allan

Museum dalam pengertian yang sederhana terdiri dari sebuah gedung yang menyimpan kumpulan benda-benda untuk penelitian studi dan kesenangan".

- A.C. Parker (Ahli Permuseuman Amerika)

Sebuah Museum dalam pengertian modern adalah sebuah lembaga yang secara aktif melakukan tugas menjelaskan dunia, manusia dan alam". Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa museum adalah sebuah gedung atau lembaga yang didalamnya menyimpan dan mengumpulkan benda - benda tentang seni, sejarah, ilmu pengetahuan, kesenangan dan sebagainya. Museum juga memiliki jenis- jenis yang diklasifikasi sebagian Berikut:

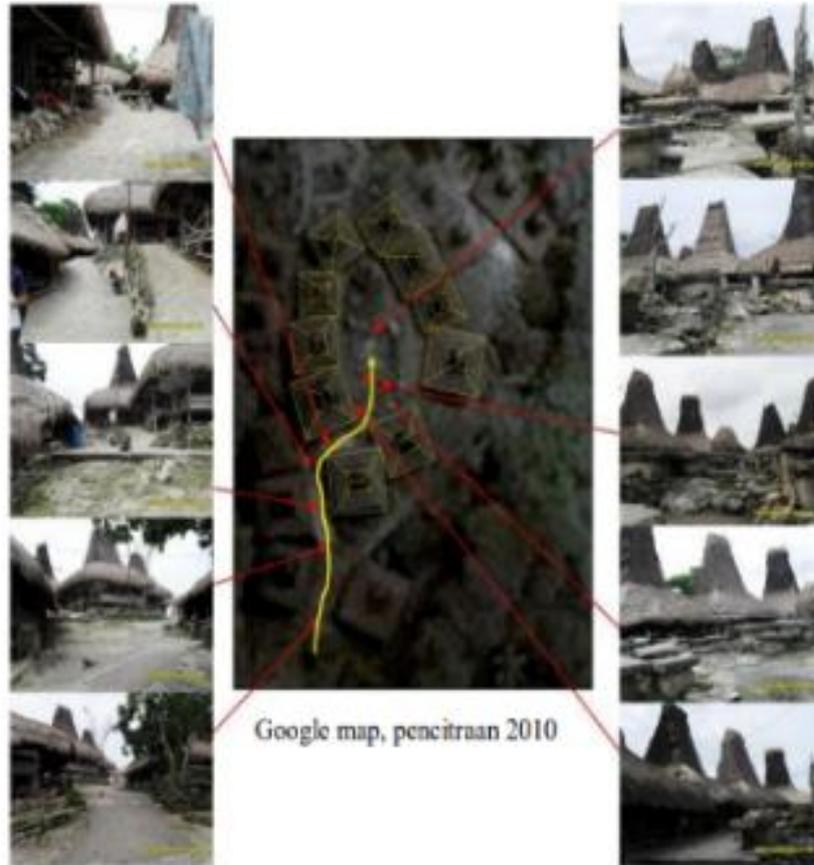
Kajian Tema

Menurut Amos Rapoport, arsitektur tradisional adalah hasil ekspresi budaya suatu masyarakat yang dibentuk oleh kebutuhan sosial, budaya, iklim, dan teknologi lokal. Ia menekankan bahwa arsitektur ini merupakan produk dari tradisi dan bukan dari desain profesional.

Arsitektur tradisional adalah arsitektur yang berkembang secara turun-temurun dalam suatu masyarakat, mencerminkan identitas budaya lokal, memperhatikan kondisi alam, dan memiliki nilai-nilai sosial serta spiritual yang kuat.

Ciri ciri Arsitektur Tradisional:

1. Atap Menara
2. Penataan mengilingi kubur batu
3. Material Alami
4. Ukiran dan Hiasan
5. Struktur dan Ruang
6. Ritual dan upacara
7. Hubungan Sosial dan Kekerabatan



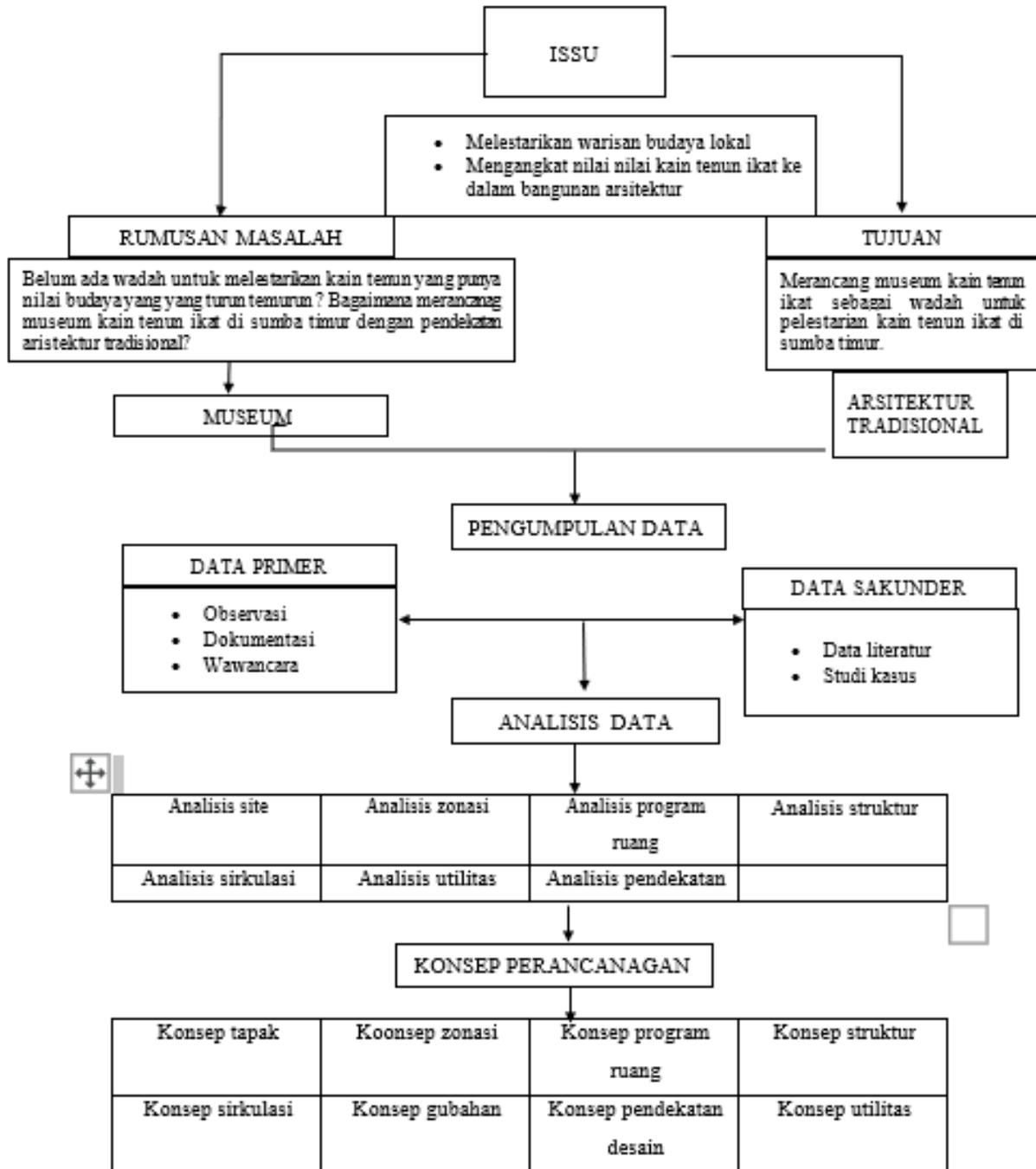
Gambar 2. pola tata ruang arsitektur tradisional sumba timur



Gambar 3. pola tata ruang arsitektur tradisional sumba timur

Metode Perancangan

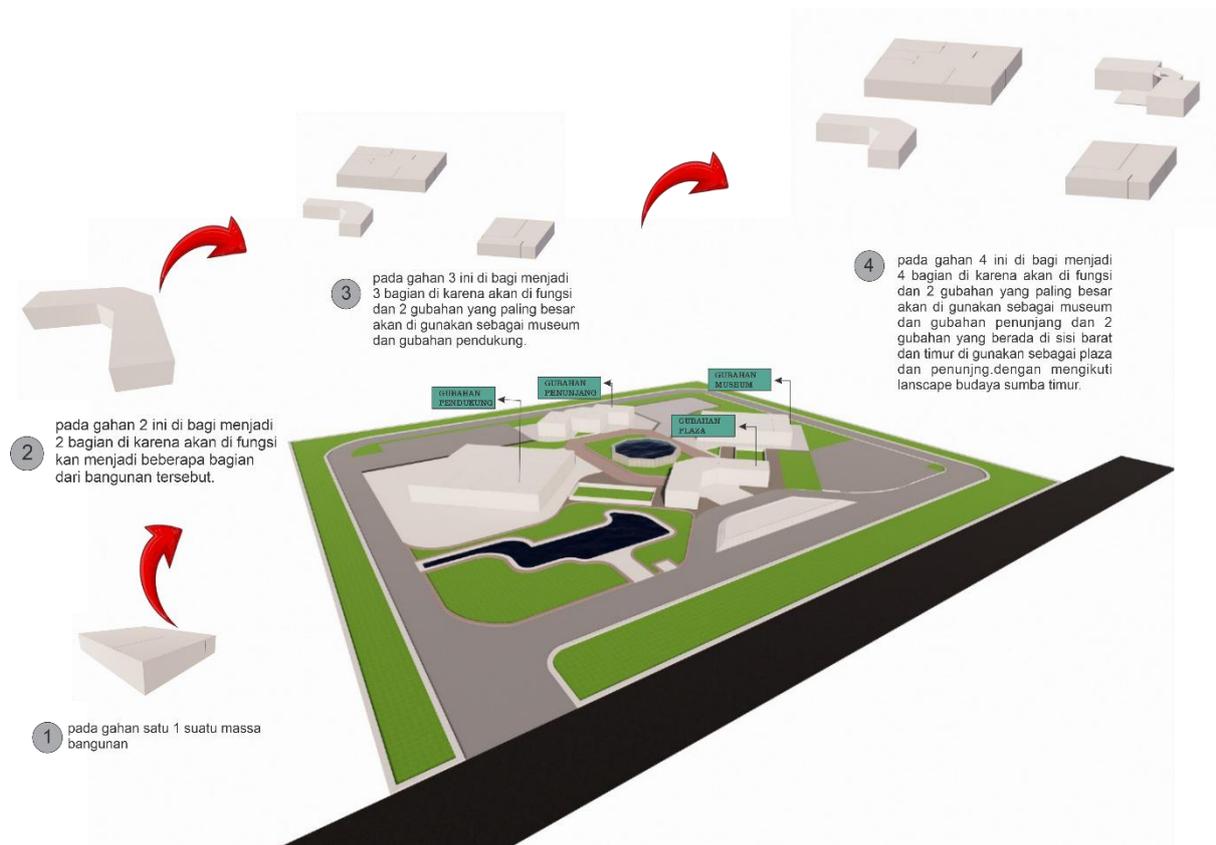
Perancangan bangunan Museum kain tenun ikat di kab.Sumba Timur dengan pendekatan arsitektur tradisional bertujuan untuk menyediakan wadah untuk pelestarian kain tenun ikat di sumba dan juga sebagai tempat dan juga sebagai tempat pusat edukasi dari kerajinan kain tenun ikat sumba timur yang dapat menarik minat Masyarakat setempat agar tepat dapat melakukan Pelestarian kain tenun ikat sebagai warisan budaya dan kerajinan khas Masyarakat sumba timur.



Gambar 4 .Metode perancangan

Analisis Dan Konsep Bentuk

Pada perancangan museum kain tenun ini gubahan pada bangunan tersebut di bagi menjadi beberapa zonasi mengikuti konsep pendekatan pada bangunan kampung adat atau bangunan kebudayaan yang berada di sumba timur. Dengan menggunakan pendekatan arsitektur tradisional maka pola penataan gunahan adalah dengan menggunakan pendekatan hirarki atau pembagian massa bentuk.

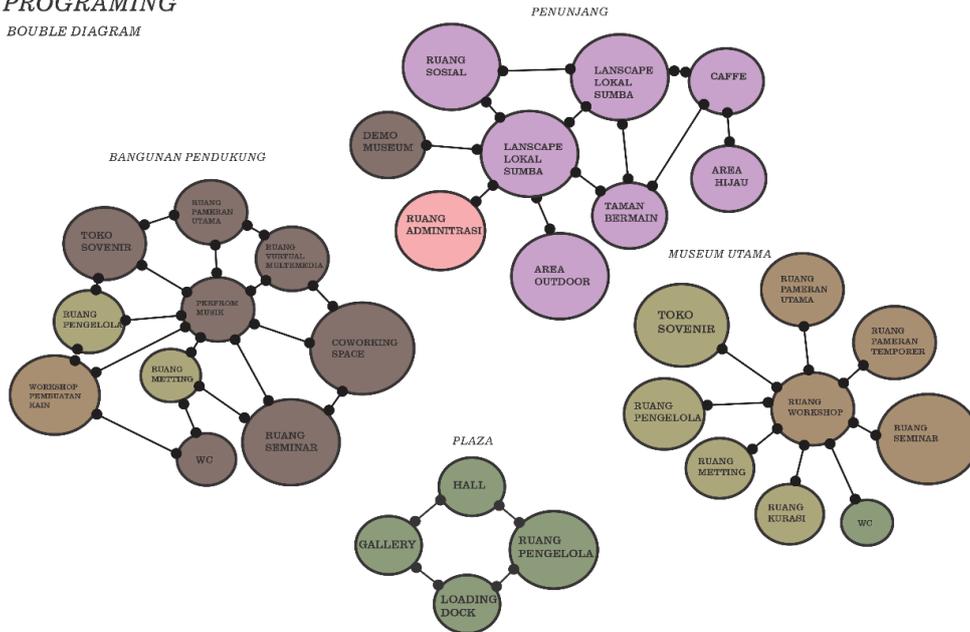


Gambar 5.Analisis Bentuk gubahan
 Sumbar :Dokumen Pribadi.

Analisis Dan Konsep Bentuk Ruang

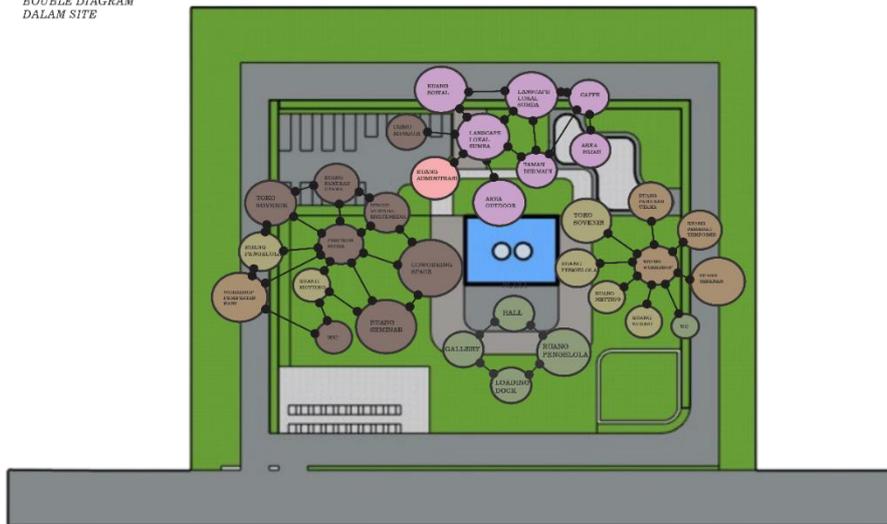
Analisis Ruang berupa analisis fisik yang mendukung pendekatan perancangan yang dilakukan. Analisa kebutuhan ruang yaitu kebutuhan ruang luar (eksterior) dan kebutuhan ruang dalam (interior) dari Museum kain Tenun Ikat Sumba Timur. Analisis ruang terdiri dari penyesuaian fungsi bangunan, perubahan bentuk sesuai tema yang diambil, fungsi, dan hubungan antar ruang.

PROGRAMING
 BOUBLE DIAGRAM



Gambar 6: Bouble diagram
 Sumber : analisis Penulis 2024

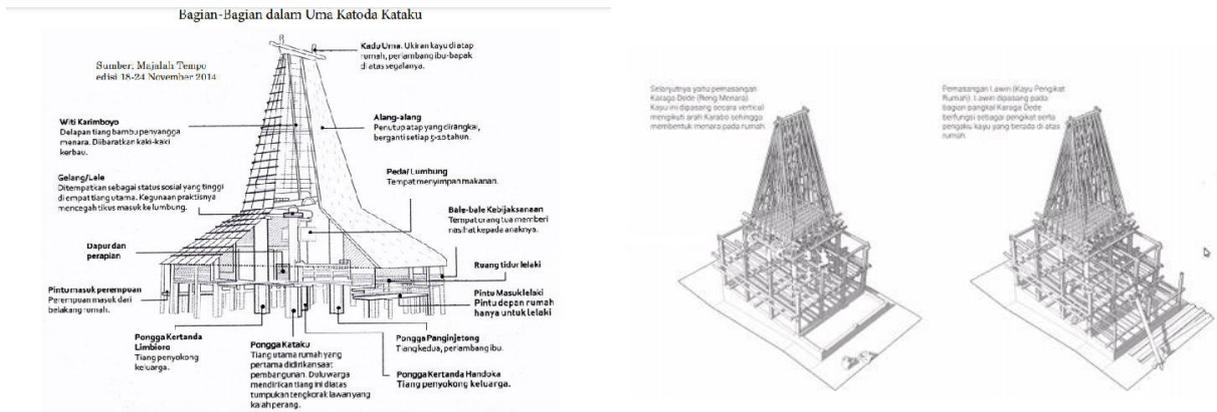
PROGRAMING
 BOUBLE DIAGRAM
 DALAM SITE



Gambar 7: Analisis Bentuk Ruang
 Sumber : analisis Penulis 2024

Analisis Bentuk Struktur

Arsitektur tradisional Sumba Timur memiliki ciri-ciri unik yang mencerminkan budaya, lingkungan, dan kepercayaan masyarakat Sumba. Salah satu bentuk paling khas adalah Uma Mbatangu atau rumah adat Sumba yang memiliki atap menjulang tinggi seperti menara. Atap Menara Tinggi (Mbatangu) Atap rumah adat Sumba Timur terbuat dari alang-alang atau ijuk dan memiliki bentuk seperti piramida terbalik. Bagian atas yang menjulang tinggi melambangkan hubungan manusia dengan arwah leluhur dan dunia spiritual. Fungsi menara tinggi ini juga untuk sirkulasi udara dan mencegah panas di dalam rumah. Bahan Bangunan dari Alam Rumah dibangun menggunakan kayu, bambu, dan alang-alang yang tersedia di lingkungan sekitar.

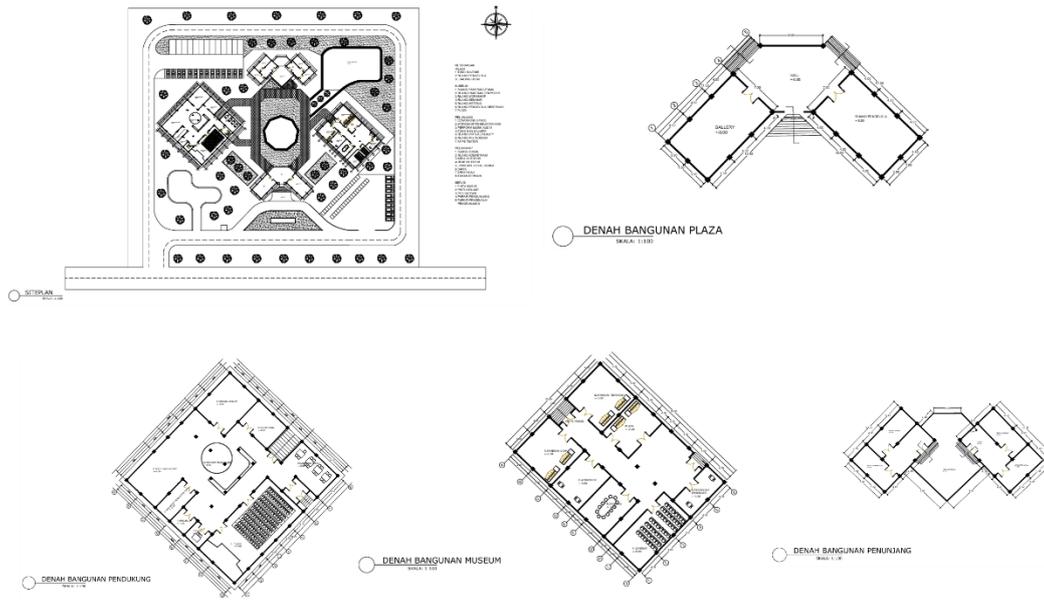


Gambar 8. Bentuk Struktur Rumah adat sumba
 Sumber: Analisis Penulis

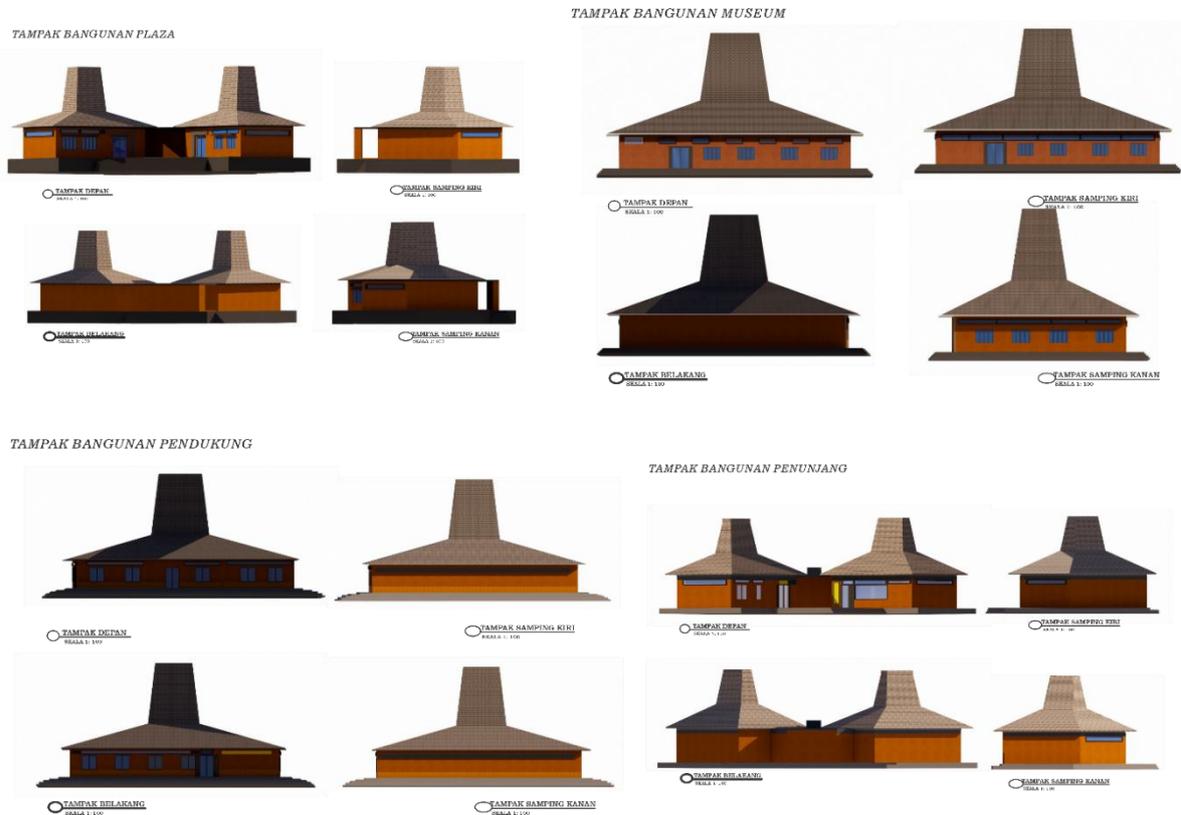


Gambar 9. Konsep Bentuk Struktur
 Sumber Analisis penulis

Denah Bangunan

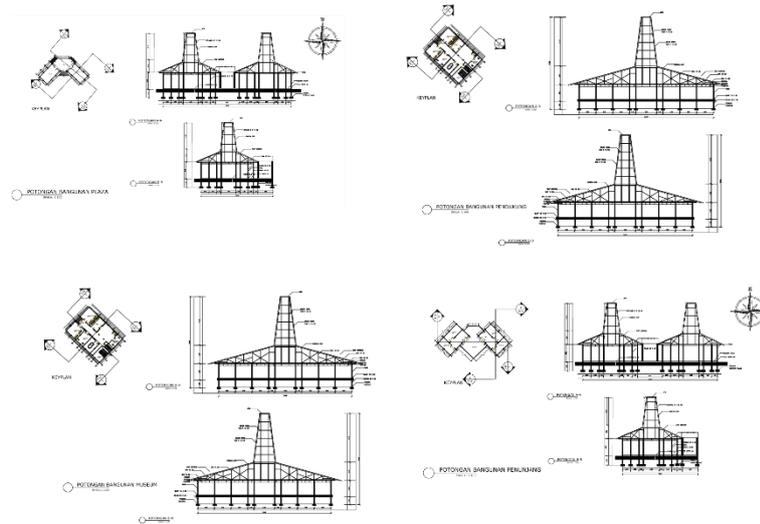


Gambar 10.Denah bangunan museum
Sumber : penulis 2024

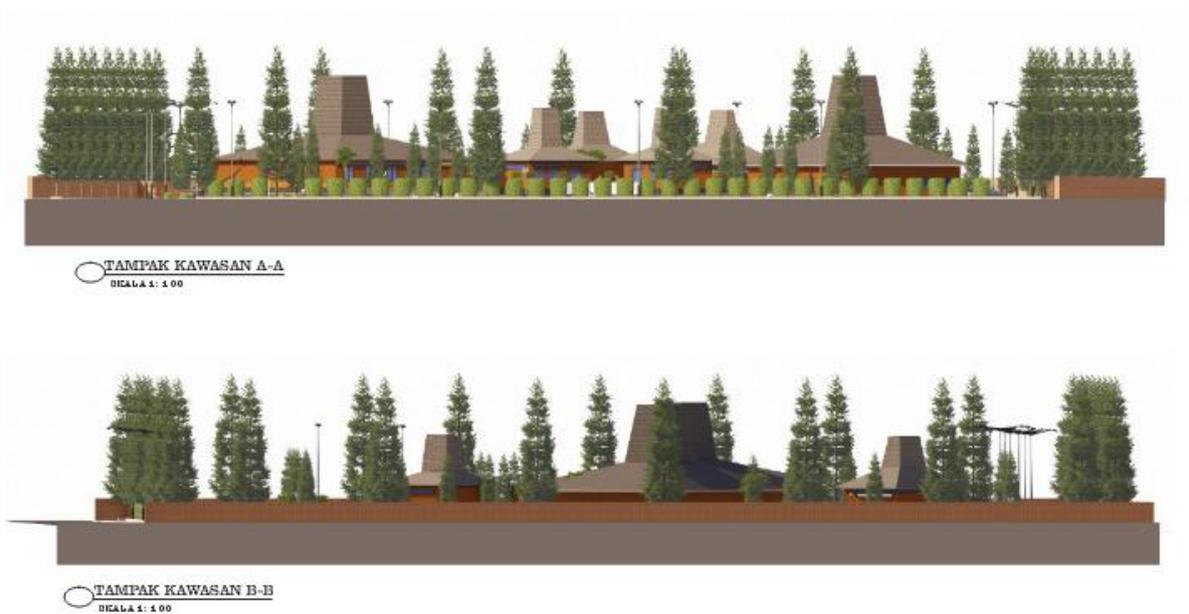


Gambar 11.Tampak bangunan museum
Sumber : penulis 2024

Potongan Bangunan



Gambar 12.Tampak bangunan museum
Sumber : penulis 2024



Gambar 13.Tampak kawasan bangunan museum
Sumber : penulis 2024

Perspektif
PERSPEKTIF



PERPEKTIF MATA BURUNG



PERPEKTIF MATA KURA KURA



PERPEKTIF MATA MANUSIA

Gambar 14.Perpektif
Sumber : penulis 2024

SITUASI



- KETERANGAN
1.PINTU MASUK
2.PLAZA
3.PARKIRAN PENGUJUNG
4.MUSEUM
5.BANGUNAN PENDUKUNG
6.BANGUNAN PENUNJANG
7.PARKIRAN PENGUJUNG/PENGLOLA
8.PERUMAHAN WARGA
9.JALUR MUSEUM

Gambar 14.Perpektif
Sumber : penulis 2024

KESIMPULAN

Perancangan Museum Kain Tenun Ikat di Sumba Timur tidak hanya berfungsi sebagai wadah pelestarian budaya dan warisan leluhur, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi lokal. Dengan menghadirkan museum yang menggabungkan fungsi edukatif, rekreatif, dan komersial, proyek ini mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara, sehingga menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar. Melalui penyediaan ruang pameran, galeri penjualan, workshop tenun, serta fasilitas pelatihan bagi pengrajin lokal, museum ini mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelestarian dan pengembangan industri tenun ikat. Kegiatan ekonomi kreatif yang berkelanjutan seperti penjualan produk tenun, tur edukasi, dan pelatihan keterampilan akan menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan warga, serta memperkuat posisi kain tenun ikat sebagai identitas budaya yang bernilai ekonomi tinggi. Dengan demikian, museum ini tidak hanya menjadi simbol budaya Sumba Timur, tetapi juga menjadi katalis pembangunan ekonomi lokal yang berbasis pada kearifan lokal dan potensi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhi, M. T. (2017). *Arsitektur Tradisional Sumba: Struktur, Fungsi, dan Filosofi*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiharto, B. (2021). *Perancangan Museum dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual di Indonesia Timur*. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 8(2), 45–58.
- Damayanti, N. R. (2015). *Revitalisasi Arsitektur Tradisional dalam Perancangan Museum Kain Tenun di Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Ruang*, 3(1), 12–25.
- Kaleka, Y. P. (2019). *Eстетika dan Identitas Kain Tenun Ikat Sumba Timur*. Jakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Tim Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali. (2018). *Rumah Adat Sumba Timur dan Konteks Sosial Budayanya*. Denpasar: BPCB Bali.
- Rapoport, A. (1984). *House Form and Culture*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Budiarti, R. (2020). *Kontekstualisasi Arsitektur Tradisional Sumba dalam Desain Bangunan Modern*. *Jurnal Arsitektur Widya*, 11(1), 34–47.
- Sumarno, I. (2016). *Museum dan Fungsi Sosial Budaya dalam Konteks Lokal*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kusuma, A. S. (2020). *Tenun Ikat Sumba: Warisan Budaya Tak Benda Indonesia*. Jakarta: Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Kemendikbud.
- Suryawan, I. G. A. (2018). *Kajian Arsitektur Tradisional Sumba Timur sebagai Identitas Lokal dalam Perancangan Bangunan Publik*. Tesis, Universitas Udayana.